

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini diare masih merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat. Diare juga merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian disemua kelompok usia termaksud anak usia pra sekolah (Purnomo, R.A & Susilaningsih, E.Z., 2023). Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 4 milyar kasus diare yang terjadi di dunia 2,2 juta diantaranya meninggal, dan sebagian besar terjadi pada anak dibawah umur 5 tahun. Kasus diare di Indonesia khususnya pada balita dan anak diperkirakan terjadi lebih dari 1,3 milyar serangan dan 3,2 juta kematian pertahun (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Menurut data Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2022 kasus diare di Provinsi Sulawesi Tenggara juga cenderung fluktuatif. Jumlah penderita diare pada tahun 2020 sebesar 40.645 kasus dan di tahun 2021 turun menjadi 37.578 kasus dan di tahun 2022 terjadi peningkatan sebanyak 40.708 kasus. Dari data yang dilaporkan di RSUD Kota Kendari, kasus diare mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sebanyak 16 kasus diare terjadi ditahun 2020, di tahun 2021 sebanyak 18 kasus diare. dan tahun 2022 sebanyak 126 kasus (RSUD Kota Kendari, 2023). Dari data awal yang didapati di RS Bhayangkara kota kendari kasus diare yang terjadi pada anak usia prasekolah di tahun 2021 sebesar 10 kasus, di tahun 2022 sebesar 19 kasus dan di tahun 2023 menurun menjadi 11 kasus (RS. Bhayangkara kendari, 2023).

Penyakit diare sering sekali dianggap sebagai gangguan ringan, namun demikian diare bisa menjadi tanda adanya masalah kesehatan yang lebih serius dan memerlukan perhatian medis (Purnomo, R.A & Susilaningsih, E.Z., 2023). Anak yang mengalami diare akan timbul gejala seperti sering buang air besar dengan konsistensi tinja cair atau encer, terdapat tanda dehidrasi (turgor kulit menurun, ubun - ubun dan mata cekung, membran mukosa kering), demam, muntah, anoreksia, lemah, pucat, perubahan tanda - tanda vital (nadi dan pernafasan cepat), pengeluaran urine menurun atau tidak ada (Witza, 2020).

Anak usia prasekolah sangat rentan terkena diare dikarenakan adanya infeksi, bakteri, virus, malabsorpsi, makanan, psikologis, kondisi lingkungan dan efek samping dari obat tertentu yang menyebabkan sistem pencernaan tidak dapat menyerap air secara efisien atau terjadi peningkatan produksi cairan dalam usus sehingga menyebabkan diare (Zicof & Idriani, 2020). Faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare yaitu bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja atau kontak langsung dengan penderita, higiene sanitasi makanan, serta jamban keluarga, dan air (Iryanto et al, 2021).

Anak yang mengalami diare tidak selalu perlu dirawat di rumah sakit. Namun dalam beberapa kasus tertentu, perawatan di rumah sakit mungkin sangat diperlukan, kejadian diare pada anak yang mengharuskan anak mendapatkan perawatan di rumah sakit adalah ketika mengalami dehidrasi

parah, kondisi melemah, infeksi berat dan tidak mampu menjaga cairan (Azam, 2020).

Ansietas merupakan keadaan perasaan rasa gelisah, kekhawatiran, ketegangan, keraguan, rasa tidak aman, dan rasa takut dari keadaan yang di persepsikan sebagai ancaman yang tidak diketahui. Tanda somatik tersebut yang menyebabkan terjadinya hiperaktifitas dari sistem saraf otonom. Ansietas disebabkan oleh kekhawatiran yang tidak pasti dikarenakan rasa takut dan tidak adanya kemampuan. Ansietas mempunyai aspek sehat dan aspek membahayakan. Timbulnya aspek tersebut bergantung pada tingkat dan lamanya waktu terjadinya ansietas yang dialami, serta usaha individu melakukan koping terhadap cemas (Rusman, Umar, & Majid, 2021)

Anak yang dirawat dirumah sakit akan muncul ansietas tersendiri, ansietas juga bersumber dari lingkungan asing di dalam ruang perawatan dan alat - alat medis kesehatan yang akan menimbulkan rasa ketakutan pada anak tersebut, dan penyesuaian dengan petugas kesehatan, serta lingkungan anak yang sakit, juga program pengobatan yang dialaminya (Putri, 2020).

Dampak ansietas pada anak usia pra sekolah yang mengalami perawatan di rumah sakit dapat dilihat dari perubahan perilaku anak, gangguan tidur, pola makan, ketakutan terhadap prosedur medis seperti program terapi yang akan dilakukan, dan takut pada lingkungan rumah sakit (Kaban, 2021).

Untuk mengurangi dampak kecemasan akibat hospitalisasi yang dialami anak diperlukan suatu terapi yang dapat mengungkapkan rasa cemas anak, salah satunya dengan menerapkan teknik distraksi. Teknik distraksi adalah

suatu terapi yang digunakan untuk mengalihkan perhatian klien ke hal lain sehingga dapat menurunkan ansietas yang dialaminya selama di rumah sakit yaitu dengan menerapkan terapi bermain (Aryani & Zaly, 2021)

Terapi bermain sebagai salah satu intervensi yang bisa diterapkan untuk menekan ansietas dan sikap tidak kooperatif pada anak pada saat dirawat di rumah sakit. salah satu terapi bermain yang dapat di implementasikan adalah bermain origami. Terapi bermain Origami adalah permainan yang dapat dimainkan oleh anak prasekolah yang mengalami ansietas akibat perawatan di rumah sakit, dikarenakan terapi ini selain mampu mengurangi kecemasan, juga mampu melatih keterampilan motorik halus, mengembangkan motivasi, kreativitas, keterampilan dan ketekunan pada anak dan memberikan rasa senang serta kepuasan pada anak melalui aktivitas yang dilakukannya (Roslianti et al., 2022).

Terapi bermain origami memberikan kesempatan pada anak untuk membuat berbagai bentuk, pada usia ini anak akan merasa bangga dengan sesuatu yang telah dihasilkan. Hal ini sesuai dengan teori tahap perkembangan psikososial anak prasekolah, yang mengemukakan bahwa anak prasekolah mulai mengembangkan keinginannya dengan cara mengeksplorasi lingkungan sekitar (Nr Yulianti, 2020).

Kegiatan origami memberikan kesempatan anak membuat bentuk – bentuk yang ada disekitar rumah sakit. Sambil melipat kertas, anak dapat mengekspresikan perasaan mereka tentang benda - benda atau lingkungan fisik yang ada di rumah sakit. Ketika anak fokus bermain origami, anak akan

sudah tidak mengingat lagi saudara, orang tua, atau teman mereka. Lebih lanjut ketika anak bermain, mereka merasa aman karena mereka yakin bahwa mereka tidak akan mendapatkann prosedur yang menyakitkan. Ketika anak bermain origami, mereka merasa senang sehingga mereka merasa bahwa berada di rumah sakit adalah sama menyenangkanya ketika berada di rumah atau sekolah. Dengan demikian kecemasan anak dapat berkurang (Da silva, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tujuan penerapan ini yaitu untuk mengetahui hasil penerapan terapi bermain origami terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di Ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali. Dalam penerapan ini sampel atau sasaran yang dituju adalah 2 anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang anak dengan kriteria inklusi yaitu anak usia prasekolah yang baru pertama kali dirawat di rumah sakit yang mengalami kecemasan berat. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa kedua responden anak yang dilakukan pengukuran kecemasan setelah dilakukan terapi bermain origami selama 3 hari penerapan yaitu seluruhnya mengalami penurunan tingkat kecemasan yaitu dari kecemasan berat menjadi kecemasan ringan (Nurul Adkha, 2023).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nengsih, 2020) yaitu terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain origami yang menjalani prosedur invasif infus di Ruang anak RSUD 45 Kuningan, dibuktikan dengan respon anak yang lebih kooperatif dan tampak

tenang terhadap kehadiran petugas kesehatan. Berdasarkan dari intervensi yang sudah dilakukan, penerapan terapi bermain origami memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Penerapan Terapi Bermain Origami Terhadap Tingkat Ansietas Pada Usia An.S usia pra sekolah Akibat Hospitalisasi Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas,maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Gambaran Penerapan Terapi Bermain Origamik Terhadap Tingkat Ansietas Pada An.S Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi Dengan Diagnosa Medis Diare Di RS.Bhayangkara Kota Kendari”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran penerapan terapi bermain origamik terhadap tingkat ansietas pada An S. usia prasekolah akibat hospitalisasi dengan diagnosa medis diare.

D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat Penelitian Proposal ini adalah :

1. Bagi Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit diare dan manfaat dari penerapan terapi

bermain origamik terhadap tingkat ansietas pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil studi kasus ini bisa memberikan masukan bagi pengembangan Ilmu keperawatan khususnya tentang penyakit diare dan manfaat dari penerapan terapi bermain origamik terhadap tingkat ansietas pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.